

TRANSFORMASI *WARRIOR-SCHOLAR*: STRATEGI HABITUALISASI MENULIS SEBAGAI PILAR KARAKTER INTELEKTUAL TARUNA AKADEMI MILITER

***Agung Prapsetyo¹⁾, Paulina Siregar²⁾, Kiki Lestari³⁾, Aisyaningrum M.D.L.P.⁴⁾**

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah¹⁾

Fakultas Sain dan Teknologi Prodi Arsitektur Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Sumatera Utara²⁾, Program Studi Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Tidar, Magelang³⁾

kinggoenk@gmail.com¹⁾, paulinasiregar71@administrasihan.akmil.ac.id²⁾, kikilestari579@yahoo.com³⁾, aisyaningrum.maharani.devina.larasati.prapsetyo@students.untidar.ac.id⁴⁾

* Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembangunan karakter *warrior-scholar* pada taruna Akademi Militer melalui habituasasi budaya menulis. Era militer modern menuntut perwira memiliki sinergi antara ketangkasan bertempur dan ketajaman intelektual. Namun, tantangan psikokultural berupa rendahnya kepercayaan diri dan stigma anti-intelektualisme masih menjadi kendala utama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik fenomenologi-hermeneutik, menganalisis Kurikulum Akmil TA 2025 dan standar mutu institusi. Temuan menunjukkan bahwa karakter menulis dapat ditumbuhkan melalui metode praktis "menjaring dan mengikat ide" serta pemanfaatan AI sebagai rekan epistemik dalam rutinitas ksatrian yang padat. Simpulan penelitian menegaskan bahwa transformasi menjadi perwira cendekia memerlukan pergeseran dari *character building* yang kaku menuju *character cultivation* yang organik. *Jurnal Dwija Kusuma* berperan sentral sebagai ekosistem literasi yang memvalidasi kualitas intelektual taruna demi mendukung tugas pokok TNI AD di masa depan.

Kata kunci: *Warrior-scholar*, habituasasi menulis, karakter intelektual, Taruna Akmil, Jurnal Dwija Kusuma.

WARRIOR-SCHOLAR TRANSFORMATION: WRITING HABITUALIZATION STRATEGIES AS A PILLAR OF INTELLECTUAL CHARACTER FOR MILITARY ACADEMY CADETS

Abstract

This study aims to formulate strategies for developing the "warrior-scholar" character among Military Academy (Akmil) cadets through the habitualization of writing culture. Modern military professionalism requires synergy between combat prowess and intellectual acumen. However, psychocultural challenges such as low self-confidence and anti-intellectualism stigmas remain significant obstacles. This research employs a qualitative approach with phenomenological-hermeneutic methods, analyzing the Akmil 2025 curriculum and institutional quality standards. Findings reveal that writing skills can be fostered via the practical "catching and binding ideas" method and ethical AI collaboration within dense military routines. The study concludes that transforming into scholar-officers requires shifting from rigid character building to organic character cultivation. Jurnal Dwija Kusuma serves as a vital literacy ecosystem validating cadets' intellectual quality to support the Indonesian Army's future missions.

Keywords: *Warrior-scholar, writing habitualization, intellectual character, Akmil cadets, Jurnal Dwija Kusuma.*

PENDAHULUAN

Dinamika peperangan dan tantangan keamanan di abad ke-21 menuntut perwira militer untuk tidak hanya memiliki ketangkasan fisik dan taktis, tetapi juga ketajaman intelektual yang mumpuni. Konsep *warrior-scholar* (prajurit cendekia) telah menjadi paradigma global yang menekankan sinergi antara *combat prowess* dan *intellectual acumen* (Chaudhari, 2024). Akmil yang meluluskan perwira masa depan diharapkan mampu menavigasi kompleksitas strategi pertahanan yang terintegrasi dengan teknologi digital dan analisis geopolitik. Jenderal James Mattis memberikan peringatan keras bahwa pemimpin militer yang tidak membaca secara luas dan menuliskan pemikirannya akan terjebak dalam keterbatasan pengalaman pribadi yang sempit, yang pada akhirnya dapat berujung pada

ketidakkompetenan strategis atau "buta huruf fungsional" (Mattis, 2023), artinya perwira selain jago dalam berperang di medan pertempuran / lapangan, juga jago menulis untuk menerjemahkan dan mengkonsepkan apa yang direncanakan untuk memenangkan pertempuran.

Akademi Militer (Akmil), sebagai lembaga pendidikan vokasi pertahanan, memiliki peran vital dalam membentuk profil lulusan sebagai perwira profesional yang adaptif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Gubernur Akmil, 2021). Jadi lulusan Akmil diharapkan berkualitas dan profesional selaku Perwira muda (Letnan Dua) dan sebagai Sarjana Terapan Pertahanan (S.Tr.Han). Berdasarkan Standar Pendidikan Akmil, setiap lulusan dipersiapkan untuk menyandang gelar Sarjana Terapan Pertahanan (S.Tr.Han) dengan kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 6 (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025). Salah satu kompetensi wajib dalam jenjang ini adalah kemampuan menyusun laporan tugas akhir atau karya ilmiah yang akurat dan sahih. Namun, tantangan utama yang dihadapi lembaga adalah bagaimana menginternalisasi budaya literasi ini ke dalam jati diri taruna, sehingga aktivitas menulis tidak dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai manifestasi karakter ksatria yang berpikir kritis (Danjen Akademi TNI, 2024).

Realitas di lingkungan pendidikan militer sering kali menunjukkan adanya hambatan psikokultural yang signifikan dalam menumbuhkan minat menulis. Terdapat kecenderungan budaya anti-intelektualisme yang menganggap kegiatan bersekolah atau menulis sebagai tindakan "istirahat" (*taking a knee*) yang menjauhkan perwira dari tugas operasional lapangan (Cohen, 2023). Selain itu, banyak taruna merasa kurang percaya diri dalam mengekspresikan gagasan ilmiah karena merasa bingung memulai dari mana (Hafid, 2021). Jika tidak dibiasakan secara sistemik, keterampilan menulis taruna akan mengalami penyusutan (*atrophy*) di antara jadwal kegiatan proses belajar mengajar Taruna Akmil dan kehidupan di ksatrian yang padat (Hennessy, 2022). Padahal, bagi seorang perwira alumni Akmil selaku motor penggerak di bidang pertahanan, kemampuan menulis adalah instrumen krusial untuk peningkatan karier, dokumentasi proses kerja, dan pengambilan keputusan yang berbasis data (Sembari Dinas, 2024).

Guna mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan strategi habituasasi yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan ksatrian. Menulis pada hakikatnya merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan berkelanjutan dan pembiasaan rutin, bukan sekadar teori di ruang kelas (Suhartina, 2021). Artikel ini menawarkan pendekatan filosofis "menulis dalam membaca", di mana setiap aktivitas membaca dipandang sebagai ziarah batin kontemplatif untuk menemukan kebenaran yang kemudian diartikulasikan dalam tulisan (Ximenes, 2025). Selain itu, metode praktis "menjaring dan mengikat ide" dapat diterapkan oleh taruna di sela-sela latihan fisik maupun kegiatan di barak, dengan memanfaatkan buku saku dinas atau teknologi kecerdasan buatan sebagai rekan epistemik dalam menyusun kerangka berpikir (Mujianto, 2025; Ximenes, 2025).

Eksistensi *Jurnal Dwija Kusuma* yang dikelola oleh Program Studi Administrasi Pertahanan Akmil harus dioptimalkan sebagai ekosistem literasi yang memvalidasi kualitas intelektual civitas akademika (Supriyono, 2025). Dengan menanamkan karakter suka menulis, taruna Akmil dipersiapkan menjadi pemimpin yang tidak hanya mampu memerintah dengan otot, tetapi juga memimpin dengan otak dan hati (Akmil Kalsel, 2025). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam membangun karakter *warrior-scholar* Taruna Akademi Militer melalui penguatan budaya menulis di lingkungan pendidikan Akademi Militer, guna menjamin keberhasilan tugas pokok TNI AD di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Warrior-Scholar* dalam Profesi Militer Modern

Paradigma *warrior-scholar* (prajurit cendekia) mendefinisikan ulang profesionalisme militer dengan mensinergikan ketangkasan bertempur (*combat prowess*) dan ketajaman intelektual (*intellectual acumen*) (Chaudhari, 2024). Secara filosofis, perwira cendekia tidak sekadar mempelajari cara untuk menghancurkan lawan, melainkan mendalami seni peperangan (*art of war*) melalui studi sejarah, sosiologi, dan geopolitik (Liles, 2008). Peperangan dipandang memiliki dimensi awal dan akhir yang dipengaruhi oleh kebijakan politik, sehingga pemahaman terhadap seni kenegaraan (*statecraft*) menjadi krusial (Chaudhari, 2024).

Dalam tradisi militer yang kuat, dokumentasi dan riset merupakan instrumen utama untuk mengubah pengalaman lapangan menjadi doktrin yang aplikatif. Pemimpin militer yang efektif adalah mereka yang mendasarkan ketajaman strategisnya pada proses belajar berkelanjutan dan riset orisinal (Chaudhari, 2024). Jenderal James Mattis menegaskan bahwa perwira yang tidak membaca ribuan buku dan menuliskan analisisnya akan terjebak dalam keterbatasan pengalaman pribadi yang sempit, yang berujung pada ketidakkompetenan strategis (Mattis, 2023). Oleh karena itu, konsep *warrior-scholar* menuntut taruna untuk aktif melakukan investigasi intelektual guna menghindari "buta huruf fungsional" di tengah lingkungan operasional yang kompleks (Mattis, 2023; Cohen, 2023).

Filosofi "Menulis dalam Membaca" sebagai Laku Intelektual

Transformasi karakter menulis bermula dari pemahaman filosofis bahwa membaca dan menulis adalah dua sisi dari satu proses kognitif yang tidak terpisahkan. Membaca kritis bukan sekadar aktivitas pasif menyerap informasi, melainkan sebuah "ziarah batin yang transformatif" menuju kebenaran (Ximenes, 2025). Aktivitas ini melibatkan proses hermeneutik, yakni perjumpaan eksistensial antara subjek pembaca dengan dunia makna yang dihadirkan oleh teks (Ximenes, 2025). Dalam konteks ini, membaca dipandang sebagai "aktivitas menulis yang tertunda", di mana setiap refleksi atas bacaan merupakan benih bagi argumen ilmiah yang orisinal.

Menulis bagi seorang calon perwira harus dimaknai sebagai "liturgi intelektual"—sebuah tindakan spiritual dan pelayanan kepada kebenaran (*ministerium veritatis*) (Ximenes, 2025). Setiap paragraf yang disusun merupakan manifestasi dari raga dan pikiran yang divisualisasikan secara sistematis untuk tujuan pemecahan masalah (Suhartina, 2021). Menulislah dengan melibatkan sisi moralitas, di mana riset diposisikan sebagai doa dan studi sebagai bentuk pujian kepada kebenaran abadi (Ximenes, 2025). Dengan pendekatan ini, menulis tidak lagi menjadi beban akademis, melainkan menjadi jembatan menuju kebaikan dan pembentukan jati diri ksatria yang berintegritas (Suhartina, 2021).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kewajiban Literasi Ilmiah

Akademi Militer sebagai lembaga pendidikan vokasi pertahanan telah menetapkan peranti lunak yang mewajibkan taruna memiliki kompetensi literasi tinggi. Berdasarkan Keputusan Gubernur Akmil Nomor Kep/137/X/2021, standar kompetensi lulusan Akmil diarahkan pada kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 6 (Gubernur Akmil, 2021). Lulusan dengan gelar Sarjana Terapan Pertahanan (S.Tr.Han) wajib memiliki kemampuan menguasai konsep teoretis secara mendalam serta mampu menyusun laporan tugas akhir atau karya ilmiah yang sahih dan akurat (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025).

Lebih lanjut, Standar Mutu Akademi Militer tahun 2024 menegaskan pentingnya publikasi ilmiah sebagai indikator keberhasilan suasana akademik. Standar Nomor 13 tentang "Suasana Akademik dan Kecendekiawanan" mengharuskan adanya kegiatan sistemik yang menciptakan budaya mutu, salah satunya melalui publikasi Tugas Akhir taruna ke dalam jurnal nasional (LPM Akmil, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan bagian integral dari profil lulusan yang tanggap, tanggon, dan trengginas, guna menjamin akuntabilitas intelektual dalam mendukung tugas pokok TNI AD di masa depan (LPM Akmil, 2024; Firdaus, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi-hermeneutik untuk mendalami esensi literasi dalam formasi karakter taruna (Ximenes, 2025). Fokus kajian diarahkan pada perumusan strategi habitualisasi menulis di lingkungan ksatria melalui sinkronisasi regulasi institusional dan filosofi kepenulisan kontemporer. Data primer bersumber dari dokumen peranti lunak Akademi Militer, mencakup Standar Mutu Akmil 2024 (LPM Akmil, 2024) dan Kurikulum Administrasi Pertahanan TA 2025 (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025). Data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur terhadap

karya ilmiah mengenai motivasi menulis milenial dan teknik penulisan akademik (Hafid, 2021; Suhartina, 2021).

Prosedur penelitian mencakup lima tahap sistematis. Tahap pertama adalah eksplorasi landasan ontologis paradigma *warrior-scholar* (Chaudhari, 2024). Tahap kedua melibatkan identifikasi gap antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL) KKNI level 6 dengan hambatan psikokultural taruna di lapangan (Gubernur Akmil, 2021; Cohen, 2023). Tahap ketiga adalah perumusan kerangka sintetis yang mengintegrasikan metode praktis "menjaring ide" dengan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai rekan epistemik (Mujiyanto, 2025; Ximenes, 2025). Tahap keempat berfokus pada pengembangan model "liturgi intelektual" sebagai motivasi intrinsik bagi taruna. Tahap kelima adalah uji silang naratif untuk menjamin koherensi akademik dan integritas ilmiah (Booth et al., 2016).

Analisis data menggunakan teknik hermeneutika struktural yang memposisikan teks sebagai ruang dialektika antara makna dan pengalaman eksistensial (Ximenes, 2025). Melalui logika induktif-deduktif, penelitian ini menyusun ulang fragmen-fragmen pengetahuan menjadi sistem operasional yang aplikatif bagi kehidupan militer (Ximenes, 2025). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan sintesis reflektif untuk menghasilkan solusi transformatif terhadap rendahnya budaya menulis (Hafid, 2021). Validitas hasil kajian dijamin melalui triangulasi sumber rujukan dan konsistensi terhadap pedoman publikasi Jurnal Dwija Kusuma (Supriyono, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi taruna Akademi Militer (Akmil) menjadi seorang *warrior-scholar* melalui habitualisasi menulis memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara kebijakan kurikulum, dekonstruksi budaya militer tradisional, dan penerapan metode praktis yang adaptif terhadap kehidupan ksatrian. Penemuan ini dipaparkan dalam beberapa subbab analisis strategis berikut.

Rekonstruksi Karakter Intelektual dalam Kerangka KKNI Level 6

Berdasarkan analisis dokumen Kurikulum Program Studi Administrasi Pertahanan TA 2025, standar kompetensi lulusan Akmil telah diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 6 untuk gelar Sarjana Terapan Pertahanan (S.Tr.Han) (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025). Secara yuridis, kualifikasi ini mewajibkan setiap taruna memiliki kemampuan menguasai konsep teoretis secara mendalam serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural (Gubernur Akmil, 2021). Namun, dalam implementasinya, terdapat kesenjangan antara tuntutan administratif "mampu menulis Tugas Akhir" dengan karakter "gemar menulis".

Penelitian menemukan bahwa menulis sering kali hanya dipandang sebagai syarat kelulusan di tingkat akhir, bukan sebagai alat berpikir (*thinking tools*) sejak tingkat awal. Padahal, capaian pembelajaran lulusan (CPL) pada ranah pengetahuan (P26) menuntut penguasaan manajemen staf yang secara intrinsik memerlukan kemahiran menulis produk administrasi militer yang akurat (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025). Oleh karena itu, karakter menulis harus diletakkan sebagai pilar integritas akademik yang diinternalisasikan melalui nilai-nilai Sapta Marga (LPM Akmil, 2024).

Tabel 1. Perbandingan Profil Prajurit Tradisional vs. *Warrior-Scholar*

Aspek	Prajurit Tradisional	<i>Warrior-Scholar</i> (Cendekia)
-------	----------------------	-----------------------------------

Fokus Utama	Kemahiran Taktis dan Fisik	Sinergi <i>Combat Prowess & Intellectual Acumen</i>
Peran Literasi	Tugas Administrasi/Sekolah	Instrumen Strategis & Pengambilan Keputusan
Mindset	Pelaksana Perintah	Arsitek Strategi & Pemecah Masalah
Output Intelektual	Laporan Formal	Karya Ilmiah, Publikasi, & Doktrin Baru

Sumber: Dolah dari Chaudhari, 2024; Mattis, 2023.

Dekonstruksi Hambatan Psikokultural dan Budaya Anti-Intelektualisme

Salah satu temuan krusial dalam pembahasan ini adalah adanya stigma budaya anti-intelektualisme yang terkadang masih menghinggapi institusi militer. Aktivitas membaca dan menulis secara mendalam sering kali dicibir sebagai tindakan "istirahat" (*taking a knee*) yang dianggap menjauhkan perwira dari beban operasional lapangan (Cohen, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri taruna dalam mengekspresikan gagasan ilmiah secara mandiri (Hafid, 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut, Akademi Militer perlu melakukan transformasi dari sekadar *character building* (pembangunan karakter yang dipaksakan) menuju *character cultivation* (kultivasi karakter yang tumbuh secara organik) (Firdaus, 2025). Melalui *character cultivation*, taruna tidak lagi menulis karena perintah, melainkan karena menyadari bahwa tanpa menulis, pengalaman lapangan mereka akan menguap tanpa menjadi pelajaran berharga (*lessons learned*) bagi organisasi (Liles, 2008). Jenderal James Mattis menegaskan bahwa pemimpin yang tidak literatur adalah "fungsional buta huruf" yang tidak siap menghadapi kompleksitas peperangan modern (Mattis, 2023).

Filosofi "Menulis dalam Membaca" sebagai Liturgi Intelektual

Hasil kajian pustaka terhadap pendekatan kontemplatif menunjukkan bahwa menulis harus dimulai dari cara membaca yang benar. Membaca bukan sekadar menyerap data, melainkan sebuah "ziarah batin transformatif" (Ximenes, 2025). Strategi ini mengonseptkan bahwa setiap tindakan membaca adalah persiapan menulis yang tertunda. Taruna harus dididik untuk melakukan *scientific note-taking* (pencatatan ilmiah) setiap kali mereka mempelajari doktrin atau materi kelas.

Penerapan filosofi "liturgi intelektual" memosisikan menulis sebagai bentuk pelayanan kepada kebenaran (*ministerium veritatis*) (Ximenes, 2025). Dengan melibatkan dimensi moralitas dan spiritualitas, taruna akan merasa bahwa menulis artikel ilmiah sebagai contoh dengan berpartisipasi sebagai *author* di Jurnal Dwija Kusuma adalah salah satu bentuk dedikasi ksatria kepada bangsa. Menulis menjadi cara perwira untuk menyuarakan kepentingan nasional melalui argumen yang bernalar dan etis (Ximenes, 2025; Suhartina, 2021). Menulis adalah argument yang dituangkan dalam tulisan guna memperkuat ide dan pemikiran secara akademis.

Strategi Praktis: Metode "Menjaring dan Mengikat Ide" di Lingkungan Ksatrian

Bagi taruna dengan jadwal padat, menulis tidak boleh diposisikan sebagai aktivitas yang membutuhkan waktu khusus berjam-jam di depan komputer. Hasil analisis menawarkan strategi habituaisasi "menjaring dan mengikat ide" yang dapat dilakukan di sela-sela rutinitas (Mujiyanto, 2025).

Menjaring Ide: Taruna dilatih menggunakan kepekaan panca indra untuk menangkap fenomena unik di barak, ruang makan, atau daerah latihan sebagai sumber tulisan (Mujiyanto, 2025). Misalnya, dinamika kepemimpinan saat latihan *Widya Yudha* dapat diolah menjadi esai reflektif mengenai manajemen stres pasukan (Kurikulum Administrasi Pertahanan, 2025).

Mengikat Ide: Begitu ide muncul, taruna segera mencatatnya dalam "buku saku dinas" atau gawai agar tidak hilang (Mujiyanto, 2025). Langkah sederhana ini merupakan fondasi pembuatan *outline* (kerangka tulisan) yang nantinya akan mempermudah penyusunan artikel utuh.

Selain itu, penggunaan strategi *brainstorming* di dalam kelas terbukti efektif menurunkan tingkat ketegangan taruna dalam menulis (Suhartina, 2021). *Brainstorming* memungkinkan taruna menghasilkan daftar ide secara bebas tanpa rasa takut akan kesalahan tata bahasa pada tahap awal, sehingga motivasi intrinsik dapat tumbuh secara alami.

AI (Artificial Intellegent) sebagai Rekan Epistemik: Kolaborasi Manusia dan Teknologi

Di era Smart Society, pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) seperti ChatGPT tidak boleh dilarang secara total, melainkan harus diintegrasikan secara etis sebagai "rekan epistemik" (Ximenes, 2025). AI membantu taruna dalam:

- a. Menstrukturkan alur berpikir (*logic structuring*).
- b. Melakukan parafrasa untuk menghindari plagiarisme.
- c. Mempertajam diksi akademik agar lebih persuasif.

Namun, taruna tetap harus menjadi "navigator pemahaman" yang memegang kendali atas substansi nilai-nilai keprajuritan dalam tulisan tersebut (Ximenes, 2025). Kolaborasi etis ini mempercepat proses habituaisasi karena taruna tidak lagi merasa "terbebani" oleh teknis penulisan, melainkan lebih fokus pada pengembangan gagasan strategis.

Jurnal Dwija Kusuma sebagai Ekosistem Literasi dan Validasi Karier

Jurnal Dwija Kusuma bukan sekadar media publikasi, melainkan ekosistem yang memberikan *self-pride* bagi taruna (Supriyono, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi Tugas Akhir atau artikel ilmiah taruna dalam jurnal terakreditasi merupakan indikator keberhasilan "Suasana Akademik dan Kecendikiawanan" sesuai Standar Mutu Akmil Nomor 13 (LPM Akmil, 2024). Lebih jauh, taruna harus menyadari bahwa kemampuan menulis adalah kunci sukses karier perwira di masa depan. Perwira yang aktif menulis akan lebih mudah membangun reputasi, dikenal luas oleh publik, dan memiliki kemampuan dokumentasi proses kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan fisik (Sembari Dinas, 2024). Melalui publikasi di Jurnal Dwija Kusuma, taruna mulai membangun aset intelektual yang akan mendukung promosi jabatan dan tugas-tugas diplomatik pertahanan di kemudian hari (Supriyono, 2025; Sembari Dinas, 2024).

Peran Pengasuh dan Dosen sebagai *Role Model Warrior-Scholar*

Pembentukan karakter menulis tidak akan berhasil tanpa adanya keteladanan dari atasan dan pendidik. Dosen militer dan pengasuh harus bertindak sebagai *culture leader* yang juga aktif menghasilkan karya tulis (Firdaus, 2025). Pengasuh lulusan Akmil dinilai lebih efektif dalam memberikan bimbingan karena memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi militer (Prasetiawan et al., 2025). Jika taruna melihat komandan atau dosen mereka aktif menulis esai

strategi atau buku, maka motivasi untuk meniru (*role modeling*) akan menjadi penggerak utama perubahan perilaku.

SIMPULAN

Membangun karakter *warrior-scholar* di Akademi Militer menuntut transformasi paradigma dari menulis sebagai kewajiban akademik menjadi menulis sebagai identitas keprajuritan. Budaya literasi tidak dapat tumbuh dalam paksaan *character building* yang kaku, melainkan melalui *character cultivation* yang organik, di mana aktivitas intelektual dipandang setara dengan prestasi fisik di lapangan. Penulisan ilmiah harus dimaknai sebagai "liturgi intelektual" yakni sebuah bentuk pengabdian kepada kebenaran yang mendukung profesionalisme Prajurit TNI AD. Strategi habituasasi melalui metode "menjaring dan mengikat ide" terbukti relevan untuk diintegrasikan dalam rutinitas ksatrian yang padat, memungkinkan taruna untuk mengonversi pengalaman taktis menjadi pengetahuan konseptual secara instan. Peran *Jurnal Dwija Kusuma* sangat vital sebagai ekosistem yang memvalidasi kualitas intelektual taruna sekaligus mempersiapkan mereka menjadi arsitek strategi masa depan. Kesuksesan transformasi ini pada akhirnya bergantung pada keteladanan pengasuh dan dosen sebagai *role model* yang aktif menulis, guna memastikan perwira yang dilahirkan memiliki kecerdasan otak dan hati untuk menjaga kedaulatan NKRI di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhari, V. R. (2024). *Scholar warrior: Intellectual acumen and combat prowess*. IAS Gyan.
- Firdaus, D. R. (2025). *Upaya peningkatan sistem pendidikan Akademi Militer dalam membangun perwira yang tanggap, tanggon dan trengginas*. STIE Widya Wiwaha.
- Gubernur Akademi Militer. (2021). *Keputusan Gubernur Akmil Nomor Kep/137/X/2021 tentang Standar Pendidikan Akademi Militer*. Akademi Militer.
- Hafid, M. (2021). *Rahasia mudah menulis artikel: Sebuah motivasi menulis untuk kaum milenial*. Chandra Semesta.
- Handy, M. R. N. (2022). *Menulis dan mempublikasikan artikel akademis* (E. W. Abbas, Ed.). Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Hennessy, M. A. (2022). *Developing military leadership: Fostering writing improvement in professional military education*. Air University Press.
- Liles, S. (2008). *The warrior scholar*. Small Wars Journal.
- LPM Akademi Militer. (2024). *Standar mutu Akademi Militer tahun 2024*. Akademi Militer.
- Mattis, J. (2023). *Letter from the editor: The importance of reading and writing for military leaders*. Military Review.
- Mujianto, M. (2025). *Ide menulis*. Fahimna Publishing.
- Murtopo, A., & Supriyono, T. (2025). Penguatan administrasi logistik TNI AD dalam rangka Asta Cita menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Dwija Kusuma*, 13(2), 69-77.
- Prasatiawan, H. P., Deni, D. A. R., & Purwanto, S. (2025). The strategy to improve the character of military academy cadets through the role of mentors in shaping professional officers to support the main duties of the Indonesian Army. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2).
- Program Studi Administrasi Pertahanan. (2025). *Kurikulum program studi administrasi pertahanan TA 2025*. Akademi Militer.
- Sembari Dinas. (2024). *Menulis: Salah satu kunci sukses bagi karier ASN dan militer*. Sembaridinas.id.
- Suhartina. (2021). *Menulis karya ilmiah bukan hanya sekadar teori (Buku Ajar)*. Qiara Media.
- Supriyono, T. (2025). Konsistensi manajemen publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen dan taruna di Akademi Militer. *Jurnal Dwija Kusuma*.
- Ximenes, S. F. (2025). *Menulis dalam membaca: Sebuah pendekatan konseptual dan praktis menuju karya ilmiah*. OpenAI.